

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENGENDALIAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)

Suma Irawan

Program Studi Magister Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12,5 Panam Pekanbaru

Abstract: Evaluation of Program Implementation Control of Dengue Haemorrhagic Fever (DHF). This study aimed to evaluate the Program Implementation Control of Dengue Fever and inhibiting factors. This research type is descriptive research with qualitative approach. Informants in this study are the people who play a role in the program Implementation Control of Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) in the District of Pangkalan Kerinci, Pelalawan. The technique of collecting data using interviews, observation and documentation. Deskriptif data analysis is qualitative. The results of this study concluded that the implementation of disease control programs of dengue hemorrhagic fever (DHF) in the District of Pangkalan Kerinci Pelalawan seen from indicators of effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness and accuracy are still many shortcomings. None of the evaluation indicators used can be fulfilled in the implementation of disease control programs of dengue hemorrhagic fever (DHF) in the District of Pangkalan Kerinci, Pelalawan.

Keywords: effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness

Abstrak: Evaluasi Pelaksanaan Program Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue dan faktor penghambatnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang dilihat dari indikator efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas dan ketepatan masih banyak terdapat kekurangan. Tidak ada satupun indikator evaluasi yang digunakan dapat terpenuhi dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Kata kunci: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas

PENDAHULUAN

Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit infeksi menular karena vector penular/induk nyamuk demam berdarah *dengue* (DBD) yang sering menyebabkan kejadian luar biasa (KLB), dan tidak sedikit mengakibatkan kematian. Penyakit ini bersifat musiman, terutama pada musim hujan yang memungkinkan vector penular/induk nyamuk (*Aedes Aegypti* dan

Aedes Albopictus) yang hidup berkembang biak dengan baik pada genangan air bersih (Misnadiarly, 2009). Ancaman serangan demam berdarah *dengue* (DBD) secara nyata masih terus berlangsung, sehingga menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius, karena angka kesakitan demam berdarah *dengue* (DBD) pada semua kelompok umur melebihi 20/100.000 penduduk dengan angka kematian diatas 1% sejak

pertama kali ditemukan di Indonesia Tahun 1986. (Susana, 2011). Permasalahan demam berdarah *dengue* (DBD) tidak hanya berdampak pada masalah klinis individu yang terkena demam berdarah *dengue* (DBD), tetapi juga berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sehingga penanganannya tidak hanya diselesaikan oleh sektor kesehatan saja, namun peran aktif berbagai pihak khususnya pemerintah daerah dan DPRD dan seluruh masyarakat.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, saat memasuki musim penghujan, kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan sangat rendah, masih banyak terdapat sampah di lingkungan perumahan seperti kaleng, botol, wadah plastik bekas, ban bekas yang didalamnya terdapat genangan air, sehingga memungkinkan untuk menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *aedes aegypti*. Selain itu modifikasi lingkungan juga tidak dilaksanakan dengan baik, diantaranya ventilasi tempat keluar masuknya udara dirumah yang tidak menggunakan kassa, sehingga dapat memudahkan nyamuk masuk kedalam rumah dan juga tanaman liar seperti rumput disekitar rumah dibiarkan tumbuh serta tumpukan sampah yang banyak jika terkena hujan akan menjadi tempat perindukan alami nyamuk *aedes aegypti*. Dan di beberapa titik sanitasi pengairan/ selokan yang tidak lancar sehingga menyebabkan genangan air, serta kurangnya kewaspadaan masyarakat terhadap penyebaran penyakit demam berdarah. Hal inilah yang mendukung bertambahnya penderita demam berdarah dari tahun ketahun di Kecamatan Pangkalan Kerinci.

Kurangnya peran serta masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) seperti 3 M (menguras, menimbun dan membakar) dan pemberantasan sarang nyamuk, hal ini dikarenakan minimnya intensifikasi kegiatan penyuluhan dan sosialisasi di lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat baru akan mengetahui tentang penyakit tersebut setelah terserang sakit. Untuk menekan jumlah kasus penderita akibat penyakit demam berda-

rah, Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan telah memiliki program pengendalian, program pengendalian penyakit demam berdarah (DBD) berdasarkan Perda Nomor 07 Tahun 2008 yang merupakan tanggung jawab pemerintah daerah dan masyarakat melalui upaya preventif dan represif. Berdasarkan fenomena dan observasi dilapangan ternyata pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah (DBD) ini belum efektif. Dalam mengevaluasi pelaksanaan suatu program Dunn (2003) menetapkan kriteria evaluasi pelaksanaan program yang digunakan dalam menyarankan pemecahan masalah kebijakan dengan kriteria tersebut dimaksudkan secara eksplisit sebagai nilai-nilai yang dinyatakan yang melandasi rekomendasi untuk tindakan. Kriteria evaluasi pelaksanaan program terdiri dari enam tipe utama yaitu sebagai:

1. Efektivitas, adalah apabila suatu kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah tepat pada sasaran dan tujuan yang diinginkan, keinginan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan supaya nilai-nilai yang diinginkan sampai kepada publik, agar masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat dapat diatasi dengan baik. Indikator efektifitas dapat dilihat dari: a) tujuan dari sebuah kebijakan, b) sasaran dari sebuah kebijakan.
2. Efisiensi, adalah jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektifitas yang dikehendaki, dimana didalam efisiensi dari sebuah kebijakan melihat berapa sumber daya yang digunakan untuk penerapan sebuah kebijakan. Untuk efisiensi kebijakan tersebut dapat diukur dengan indikator: a) dari segi biaya, 2) dari segi waktu, 3) dari segi tenaga.
3. Kecukupan, adalah berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah dimana didalam suatu kebijakan terdapat alternatif apa yang akan dilakukan bila kebijakan telah diimplementasikan. indikator penilaiannya adalah:

- a) pelaksana kebijakan, b) pengawasan yang dilakukan.
4. Pemerataan, adalah berkenaan dengan pemerataan distribusi manfaat dari suatu kebijakan, yang dilihat dari pemerataan adalah apakah manfaat distribusi merata kepada kelompok-kelompok yang berbeda, dimana ada tiga unsur kelompok dari kebijakan yang harus diperhatikan dengan indikator: a) kelompok pemerintah sebagai pembuat kebijakan, b) kelompok swasta sebagai objek kebijakan, c) kelompok masyarakat sebagai impak kebijakan.
 5. Responsivitas, adalah berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi atau nilai kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi target kebijakan. Indikatornya adalah respon masyarakat terhadap kebijakan.
 6. Ketepatan, adalah berkenaan dengan pertanyaan apakah kebijakan tersebut tepat untuk masyarakat, apakah kebijakan yang telah diimplementasikan pemerintah adanya antara tujuan (hasil) yang diperoleh benar-benar bernilai dan bermanfaat. Indikatornya adalah: ketepatan dari produk kebijakan.

Hardjianto (2007) bahwa program dapat diartikan menjadi dua istilah yaitu program dalam arti khusus dan program dalam arti umum. pengertian secara umum dapat diartikan bahwa program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Apabila program ini dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dan faktor-faktor penghambatnya.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah

metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan atau menjelaskan permasalahan yang ada dengan memberikan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan yang merujuk pada teori yang bersangkutan dengan permasalahan. Informan penelitian adalah:

1. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan
2. Kepala bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL)
3. Kepala bidang Kesehatan Keluarga dan Promosi Kesehatan
4. Kepala seksi Penyehatan Lingkungan
5. Kepala seksi Pemberantasan Penyakit Bersumber Binatang dan Menular Langsung
6. Kepala Puskesmas
7. Kepala Desa
8. Masyarakat Kecamatan Pangkalan Kerinci

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan menguraikan data-data dan fakta yang diperoleh. Untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif yang pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL

Efektivitas

Efektivitas dalam melaksanakan suatu program merupakan tujuan yang ingin dicapai dan juga sasaran dari program tersebut. Adapun tujuan dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) adalah mampu menekan angka kesakitan akibat penyakit demam berdarah sebanyak 25 kasus/tahun sedangkan sasaran dari program ini adalah seluruh masyarakat kecamatan pangkalan kerinci. Dalam hal pencapaian tujuan ini Dinas Kesehatan sebagai instansi yang bertugas melaksanakan pengembangan media promosi dan informasi sadar penyakit demam berdarah, melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai penyakit demam berdarah, melakukan penyelidikan epidemiologi, pemberantasan

sarang nyamuk, fogging dan abatesasi. Dengan adanya tujuan dari program tersebut diharapkan masyarakat kecamatan pangkalan kerinci menjadi masyarakat yang sehat. Hasil wawancara penulis dengan informan kabit kesehatan dan promosi terkait efektivitas dari pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah (DBD) di kecamatan pangkalan kerinci yang dilihat dari sasaran dan tujuannya disosialisasikan menggunakan tipe komunikasi massa dan komunikasi kelompok belum efektif.

Kurang baiknya sosialisasi melalui media massa yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan, disebabkan kurang intensifnya mempropogandakan programnya dan lemahnya akses masyarakat terhadap sumber informasi. Kurang efektifnya peran media massa melalui radio, koran dan spanduk dalam menyampaikan informasi tentang demam bedarah *dengue* (DBD) menunjukkan bahwa masih perlunya mencari media atau strategi lain yang bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Beberapa media tersebut menuntut kesadaran masyarakat untuk mendengar atau membacanya. Jika hanya sedikit masyarakat yang sadar akan pentingnya membaca, maka terbatas pula jangkauan surat kabar dalam menyampaikan informasi.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat maka diketahui bahwa pelaksanaan program pengendalian sebelum terjadinya kasus (preventif) yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan dalam mensosialisasikan informasi mengenai penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) kepada masyarakat baik menggunakan media massa maupun penyuluhan secara langsung kepada masyarakat adalah kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kurang intensifnya Dinas Kesehatan dalam mempropagandakan programnya ditambah lemahnya akses masyarakat terhadap sumber informasi, minimnya intensitas kegiatan penyuluhan mengenai penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) yang hanya dilaksanakan apabila sudah terjadi kasus saja.

Efisiensi

Efisiensi merupakan perbandingan antara input dan output dalam melaksanakan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan secara tepat jumlah, waktu dan tenaga. Efisiensi dapat dilihat dari jumlah anggaran program tahun 2015 untuk mencapai hasil yang diharapkan, selanjutnya dilihat dari kesesuaian waktu penyaluran bantuan bubuk abate kepada masyarakat dan sumber daya yang melaksanakan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan observasi penulis, efisiensi dari pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, masih rendahnya tingkat penggunaan bubuk abate masyarakat Kecamatan pangkalan kerinci hal ini di karenakan kurangnya penyuluhan yang diberikan oleh petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan Kepada masyarakat kecamatan pangkalan kerinci. Berikut hasil wawancara penulis dengan informan terkait efisiensi dari program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

Minimnya dana merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan dalam mensosialisasikan informasi penyakit demam berdarah dengue (DBD) dan upaya pencegahan Kepada masyarakat, dengan Dana yang terbatas Dinas Kesehatan hanya bisa melakukan sosialisasi melalui media cetak poster, brosur dan Koran karena biaya untuk media tersebut relatif lebih murah.

Dari hasil wawancara dengan kabit pengendalian penyakit dan kesehatan keluarga mengenai efisiensi pelaksanaan, pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang dilihat dari kesesuaian jumlah, waktu dan tenaga untuk mencapai hasil yang di-

inginkan sebagian informan menyatakan belum efisien. Jumlah anggaran yang tersedia belum mencukupi untuk menjalankan semua program yang ada.

Kecukupan

Kecukupan merupakan sejauh mana pencapaian hasil dari pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan merasa terbantu dengan adanya bantuan yang diberikan oleh Dinas Kesehatan.

Dari wawancara dengan kepala puskesmas terhadap kecukupan dalam pencapaian hasil dari pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan pemberian bubuk abate secara gratis sudah diterima.

Pembinaan dan pengawasan ada dilakukan dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, namun hasilnya belum maksimal. Hal ini dikarenakan masih adanya masyarakat yang membeli bubuk abate tersebut.

Pemerataan

Pemerataan berkaitan dengan pemerataan dalam hal distribusi manfaat dari program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, berkaitan dengan keadilan yang diterima oleh masyarakat. Pemerataan juga menyangkut tentang tersosialisasinya program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan kepada semua pihak yang terkait.

Dari hasil wawancara dengan kbid pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan serta anggota masyarakat dengan informan tentang pemerataan dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan disimpulkan bahwa penyuluhan yang di-

lakukan oleh petugas Dinas Kesehatan belum merata, masih banyak masyarakat Kecamatan Pangkalan Kerinci yang belum mendapat penyuluhan mengenai penyakit Demam Berdarah.

Responsivitas

Responsivitas merupakan daya tanggap dari pelaksana program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, Responsivitas ini tidak hanya daya tanggap dari Dinas Kesehatan tetapi juga daya tanggap dari masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program ini.

Dari hasil wawancara dengan kbid pengendalian penyakit dan penyehatan serta anggota masyarakat disimpulkan bahwa responsivitas dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan masih kurang baik. Masih banyak masyarakat yang tidak tanggap terhadap program yang ada, dan respon petugas juga masih kurang dilihat dari petugas penyuluhan yang tidak aktif. Hal ini disebabkan rendahnya rasa peduli terhadap penyebaran penyakit demam berdarah. Jadi indikator responsivitas dalam evaluasi pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan tidak terpenuhi.

Ketepatan

Ketepatan adalah program diantaranya meliputi pemberian bubuk abate kepada masyarakat. Fogging dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai penyakit demam berdarah. Ketepatan ini berkaitan dengan ketepatan kebijakan yang dilakukan dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD).

Dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kesehatan, Kbid pengendalian dengan masyarakat ketepatan program program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, dinilai belum

terpenuhi, karena Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan belum mampu menekan Jumlah angka kesakitan akibat penyakit Demam Berdarah. Pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dilihat dari: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan masih banyak kekurangan, tidak satupun indikator evaluasi yang digunakan terpenuhi dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan sehingga tujuan yang diharapkan untuk menekan jumlah angka kesakitan akibat penyakit demam berdarah tidak dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa sosialisasi dilakukan dengan berbagai metode dan media. Efektivitas metode dan media ditentukan oleh tingkat pendidikan, taraf hidup, jenis pekerjaan, usia dan kebiasaan sosial masyarakat. Masyarakat yang berpenghasilan rendah atau yang selalu sibuk dengan tugas utama setiap harinya, lebih mudah memahami informasi bergambar dengan sedikit tulisan, seperti poster. Sedangkan pegawai Negeri pada umumnya lebih punya kesempatan membaca Koran desela-sela jam kerja.

Program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan merupakan serangkaian usaha mulai dari sosialisasi, pencegahan, dan pemberantasan wabah penyebab penyakit. Pengendalian tersebut dilakukan melalui upaya sebelum dan sesudah terjadinya kasus. Pada intinya pengendalian ini sama-sama bertujuan untuk mencegah atau menekan penyebaran penyakit demam berdarah dengue (DBD) dilingkungan masyarakat (preventif control). Pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan kepada masyarakat secara garis besar dapat

dikelompokkan menjadi upaya pengendalian sebelum terjadinya kasus (preventif) dan setelah terjadinya kasus (represif).

a. Upaya preventif.

Dalam upaya pengendalian sebelum terjadinya kasus (preventif), yaitu dengan mensosialisasikan informasi mengenai upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) kepada masyarakat. Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan menggunakan tipe komunikasi massa dan juga komunikasi kelompok. Melalui sosialisasi menggunakan media massa dan sosialisasi melalui penyuluhan.

b. Upaya represif

Upaya pengendalian setelah terjadinya kasus demam berdarah dengue (DBD) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan merujuk pada petunjuk teknis (Protap) mengenai pencegahan dan pemberantasan penyakit menular demam berdarah dengue (DBD) yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan.

Sosialisasi pengendalian penyakit demam berdarah melalui usaha preventif dengan menggunakan media massa dan komunikasi kelompok, ternyata belum efektif. Hal ini terutama disebabkan perbedaan faktor perilaku masyarakat berkaitan dengan tingkat pengetahuan pendidikan, usia, tingkat hidup dan kebiasaan sosial serta lingkungan hidup. Kebiasaan membiarkan genangan air dirumah dan kebiasaan mengantungkan pakaian kotor didinding rumah, mengakibatkan berkembang biaknya nyamuk dengan mudah. Upaya represif adalah pencegahan dan pemberantasan setelah terjadi kasus demam berdarah yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan yaitu penggerakkan masyarakat untuk pemberantasan sarang nyamuk (PNS) dengan menguras tempat-tempat penampungan air, menutup rapat-rapat tempat penampungan air dan mengubur serta menyingkirkan barang-barang bekas. Selain itu juga dilakukan fogging (pengasapan) dan abate yaitu memberantas jentik nyamuk

dengan menggunakan bahan kimia.

Usaha preventif dan represif dalam pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan dilihat dari efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas dan ketepatan belum terpenuhi sesuai tujuan atau target program itu sendiri. Untuk mencapai target kinerja program pengendalian penyakit demam berdarah diperlukan koordinasi lintas program dan lintas sektoral terkait antara bidang program pengendalian penyakit, penyehatan lingkungan, bidang kesehatan keluarga dan bidang promosi kesehatan. Faktor penting lainnya yang harus diperhatikan adalah peranan sumber daya manusianya yaitu ketersediaan petugas pelaksana kegiatan dalam mengendalikan penyakit demam berdarah, tenaga kesehatan masyarakat dan peran serta masyarakat dalam penyuluhan kesehatan masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dilihat dari efektifitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan belum terpenuhi. Efektivitas tidak terpenuhi dikarenakan tidak tercapainya tujuan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan belum

berhasil menekan angka jumlah kesakitan akibat penyakit demam berdarah. Efisiensi tidak terpenuhi dikarenakan pelaksanaan program pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan belum tepat jumlah. Kecukupan tidak terpenuhi karena tidak berjalannya secara maksimal pembinaan dan pengawasan kepada masyarakat mengenai penyakit demam berdarah dan pengawasan terhadap pembagian bubuk abate. Pemerataan tidak terpenuhi karena masih banyak masyarakat yang tidak mengerti dengan adanya program pengendalian penyakit demam berdarah dan masih banyak masyarakat yang tidak faham dengan penyakit demam berdarah. Ketepatan tidak terpenuhi karena program pengendalian penyakit demam berdarah di Kecamatan Pangkalan Kerinci belum dirasakan manfaatnya dan belum mampu menekan jumlah angka kesakitan akibat demam berdarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Dunn, William N, 2003, Pengantar analisis kebijakan publik, Yogyakarta. Gadjah Mada Universitas Press.
- Hardjianto, Dydiet, 2007, Teori Organisasi dan Tehnik Pengorganisasian, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Misnadiarly, 2009. Demam Berdarah Dengue (DBD), Jakarta Pustaka Populer Obor.
- Susana, 2011. Dinamika Penularan DBD. Jakarta, Penerbit UI-Press.